

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keterbatasan mental atau fisik menyebabkan banyak individu merasa kurang beruntung dan cenderung pesimis dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, penyandang disabilitas sering dianggap sebagai kelompok yang kurang beruntung karena dianggap tidak mampu meraih keuntungan material dari kehidupan sosial, seperti peluang pekerjaan, pernikahan, dan kehidupan berkeluarga.

Menurut data BPS tahun 2020 menunjukkan jumlah penyandang disabilitas pada usia kerja sebanyak 17,74 juta orang kemudian sektor pekerjaan angkatan kerja disabilitas masih terkonsentrasi pada pekerjaan tanpa perlindungan sosial sehingga rentan mendapatkan pendapatan jauh di bawah rata-rata upah minimum daerah sebanyak 81%, kemudian tren peningkatan proporsi penyandang disabilitas berwiraswasta pada 2017 sebanyak 54,66% menjadi 58,25% pada 2020 serta proporsi penyandang disabilitas yang bekerja di tahun 2017 dari 22,19% menjadi 18,37% di tahun 2020 cenderung menurun.

Dinas Sosial Kota Bandung mencatat jumlah penyandang disabilitas rentang usia produktif (16-64 tahun) berdasarkan data bulan oktober tahun 2022 tercatat sebanyak 5.994 jiwa, dimana 2.015 jiwa penyandang disabilitas belum/tidak bekerja, 535 jiwa penyandang disabilitas sudah bekerja sebagai karyawan swasta, 386 jiwa penyandang disabilitas menjadi wiraswasta dan sisanya hanya menjadi ibu rumah tangga, pelajar/mahasiswa dan pekerja lainnya yang bersifat tenaga harian lepas atau kerja borongan. Sementara berdasarkan data persebaran perusahaan-perusahaan swasta di Kota Bandung tercatat total sebanyak 1.997 perusahaan swasta telah berdiri di Kota Bandung. Namun, terdapat kesenjangan yang besar antara jumlah perusahaan swasta dan ketersediaan pekerjaan bagi penyandang disabilitas, menunjukkan bahwa implementasi kebijakan kuota pekerja penyandang disabilitas 1% untuk perusahaan swasta masih belum memadai. Pemerintah Kota Bandung, yang sebelumnya telah menunjukkan perhatian terhadap perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas, perlu

memperhatikan masalah ini. Meskipun telah dikeluarkan Peraturan Daerah dan Keputusan Walikota terkait Unit Layanan Disabilitas Bidang Ketenagakerjaan, namun dalam praktiknya masih terdapat hambatan-hambatan dalam memberikan akses pekerjaan bagi penyandang disabilitas.

Data ini menegaskan bahwa mayoritas individu dengan disabilitas menghadapi kesulitan dalam mendapatkan kesempatan kerja. Dengan demikian, data ini menyoroti adanya pembatasan hak-hak mereka dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Kesempatan untuk bekerja merupakan hak fundamental yang seharusnya dinikmati oleh semua warga negara. Namun, akses bagi individu dengan disabilitas untuk memperoleh pekerjaan di sektor publik nampaknya tidak setara dengan individu tanpa disabilitas. Ini menandakan adanya ketidaksetaraan dalam kesempatan dan akses terhadap lapangan kerja. Meskipun mereka mungkin memiliki keterampilan tertentu, individu dengan disabilitas sering kali terbatas pada pekerjaan seperti tukang pijat, pertukangan, dan pekerjaan serupa. Hal ini tercermin dari survei yang menunjukkan ketidakpuasan mereka terhadap aspek sosial kehidupan mereka, terutama di kalangan yang lebih muda. Ketidakpuasan ini sering kali dipicu oleh fokus mereka pada interaksi sosial dengan teman sebaya dan keterbatasan gaya hidup yang tergantung pada aktivitas di luar rumah untuk menjalin kontak sosial.

Persepsi terhadap penyandang disabilitas sebagai individu yang tidak memiliki nilai telah berkembang sejak keterlibatan mereka yang terbatas dalam aktivitas ekonomi. Hal ini muncul sebagai hasil dari kesulitan mereka dalam beradaptasi dengan kelompok mayoritas, sehingga mereka ditempatkan dalam kategori sebagai individu yang "berbeda". Lebih lanjut, reaksi kejutan dari masyarakat terhadap penyandang disabilitas merangsang ketakutan yang mendalam. Ini menciptakan kesulitan bagi mereka untuk menerima diri mereka sendiri dan dihadapi oleh orang lain yang, dengan sederhana, melihat mereka sebagai kelompok yang berbeda (Kusmana dan Napsiyah, 2007. hlm. 14-17).

Menurut Edi Suharto (2005. hlm. 60-61) kelompok-kelompok tertentu dalam suatu masyarakat, seperti mereka yang berasal dari kelas sosial ekonomi rendah, minoritas etnis, wanita, populasi lanjut usia, dan penyandang disabilitas, sering

mengalami diskriminasi dan merasa tidak berdaya. Perbedaan kondisi dan perilaku mereka dari norma umum sering dianggap sebagai "*deviant*" atau menyimpang. Mereka cenderung kurang dihargai dan bahkan dicap sebagai individu yang malas atau lemah, padahal ketidakberdayaan yang mereka alami seringkali merupakan hasil dari ketidakadilan dan diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Hasil survei di 11 Provinsi di Indonesia ditemukan bahwa penyandang disabilitas kondisi cukup memperhatikan ditinjau dari empat aspek; pendidikan, penerimaan masyarakat, lapangan pekerjaan, dan perlindungan sosial. Pada kenyataannya, kelompok disabilitas adalah bagian integral dari warga negara yang memiliki hak, kewajiban, dan peran yang sama seperti warga negara lainnya. Diperlukan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial mereka, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang disabilitas. Selain itu, konvensi PBB mengenai hak-hak kelompok disabilitas (UNCRPD, 2007) juga menyebutkan hal serupa. Konvensi ini bertujuan untuk mempromosikan, melindungi, dan menjamin agar kelompok disabilitas dapat menikmati sepenuhnya dan setara semua hak asasi manusia serta kebebasan fundamental. Tujuan lainnya adalah untuk mempromosikan penghargaan terhadap harkat dan martabat mereka. Konvensi tersebut mencerminkan suatu "pergeseran paradigma" dalam perilaku dan pendekatan terhadap kelompok disabilitas. Kelompok disabilitas tidak lagi dipandang sebagai objek kegiatan amal, perlakuan medis, atau perlindungan sosial semata, melainkan sebagai manusia yang memiliki hak untuk mendapatkan hak-hak tersebut dan mengambil keputusan tentang hidup mereka sesuai dengan keinginan dan persetujuan yang mereka berikan, sebagaimana halnya anggota masyarakat lainnya. Untuk mewujudkan isi Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang kelompok disabilitas serta hasil dari konvensi PBB, diperlukan pemberdayaan kelompok disabilitas.

Dalam konteks masyarakat, Anwar (2007. hlm. 1) berpendapat bahwa istilah keberdayaan merujuk pada kemampuan individu untuk berinteraksi dengan individu-individu lain dalam masyarakat guna membangun keberdayaan bersama. Memberdayakan masyarakat merupakan upaya untuk memperkuat unsur-unsur

keberdayaan tersebut, dengan tujuan meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu. Pendekatan ini mengandalkan kekuatan internal masyarakat agar dapat mengatasi tantangan kemiskinan dan keterbelakangan, atau dengan kata lain, suatu proses pemberdayaan dan pematangan kemandirian masyarakat.

Menurut pandangan Parsons dalam Edi Suharto (2005. hlm. 59) tentang pemberdayaan merujuk pada suatu proses di mana individu menjadi cukup berdaya untuk ikut serta dalam mengontrol dan memengaruhi kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang berdampak pada kehidupan mereka. Konsep pemberdayaan menekankan bahwa individu memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuatan yang cukup untuk memengaruhi jalannya kehidupan mereka dan juga kehidupan orang lain yang menjadi fokus perhatian mereka. Bagi Parsons, pemberdayaan pada dasarnya merupakan suatu proses yang memberikan kemampuan pada individu agar mereka dapat aktif berpartisipasi dan memiliki pengaruh dalam kehidupan mereka.

Upaya pemberdayaan masyarakat dianggap sebagai tuntutan utama dalam proses pembangunan, terutama terkait dengan teori sumber daya manusia yang menganggap kualitas penduduk sebagai kunci utama kesuksesan pembangunan. Jumlah penduduk yang banyak bukan menjadi beban bagi suatu bangsa jika mutunya tinggi. Oleh karena itu, pembangunan yang berfokus pada hakekat manusiawi dianggap sebagai arah yang tepat, dengan peningkatan sumber daya manusia yang akan merangsang inisiatif dan kewirausahaan.

Rousoltone dalam Kusmana dan Napsiyah (2007. hlm. 73) berpendapat bahwa penyandang disabilitas secara khusus menghadapi tingkat partisipasi yang sangat rendah dalam bidang profesi dan manajemen. Bidang ini umumnya menawarkan pendapatan yang lebih tinggi, keamanan pekerjaan, serta peluang promosi yang lebih menjanjikan. Sebaliknya, penyandang disabilitas cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam pekerjaan yang membutuhkan keterampilan rendah dan memiliki penghasilan yang rendah, serta pekerjaan yang kurang aman secara pekerjaan.

Menurut Anwar (2007. hlm. 3) manusia dianggap sebagai sumber daya utama yang memainkan peran sebagai subjek, baik dalam usaha meningkatkan kualitas hidupnya sendiri maupun dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan lingkungannya. Dalam konteks ini, fokusnya adalah pada pengembangan potensi manusia sebagai modal manusia yang berkontribusi terhadap kemajuan individu dan masyarakat serta keberlanjutan lingkungan.

Pada umumnya, masyarakat menginginkan kondisi ideal yang mencerminkan suatu tatanan kehidupan yang diidamkan. Kondisi tersebut menggambarkan kehidupan di mana kebutuhan-kebutuhan dapat terpenuhi, tidak lagi diwarnai kekhawatiran sehari-hari, dan menciptakan iklim yang kondusif bagi aktualisasi diri serta terwujudnya proses relasi yang adil.

Apabila kehidupan saat ini belum memenuhi kondisi ideal tersebut, selalu ada dorongan usaha untuk mewujudkannya. Begitu juga, jika ada realitas yang dianggap menghambat tercapainya kondisi ideal tersebut, hal ini akan mendorong usaha untuk mengubah dan memperbaikinya. Dalam konteks ini, Chodak dalam Soetomo (2009. hlm. 17) melakukan analisis terhadap realitas tersebut dan menggunakan lima pendekatan untuk menjelaskan proses perkembangan masyarakat, di antaranya adalah perkembangan masyarakat yang terjadi karena tumbuhnya dorongan dan motivasi untuk berubah.

Edward de Bono dalam Nanih dkk (2001. hlm. 129) selalu mendorong gagasan bahwa di masa depan, penting bagi orang untuk menjadi lebih konstruktif. Menurutnya, untuk mencapai tingkat konstruktif yang lebih tinggi, manusia perlu meningkatkan tingkat kreativitasnya. Dalam pandangannya, persoalan yang dihadapi dunia tidak semakin sederhana, melainkan semakin kompleks, rumit, dan menantang. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk menjadi lebih adaptif, kreatif, dan konstruktif dalam menghadapi tantangan tersebut.

Budaya disabilitas dibangun dengan dasar keyakinan bahwa terdapat tanggung jawab moral dan politis untuk menghargai perbedaan. Kemunculan gerakan seni yang melibatkan penyandang disabilitas menandai titik krusial dalam perjalanan menuju pandangan yang lebih positif tentang mereka, serta menjadi indikasi yang jelas dari kebangkitan politik mereka.

Berkaitan dengan masalah tersebut, maka *Difabel Creative Center*, Daarut Tauhiid, Kota Bandung merupakan salah satu lembaga yang dapat mendorong, menggali, dan mengoptimalkan potensi dan kreatifitas disabilitas untuk mencapai kemandiriannya. *Difabel Creative Center* adalah wadah bagi kelompok disabilitas seperti penyandang tuna wicara, tuna daksa, tuna netra dan yang tidak bisa berjalan lainnya dengan tujuan membuka peluang dan kesempatan yang lebih besar bagi mereka untuk membuktikan potensi yang dimilikinya di masyarakat luas.

Dengan adanya wadah tersebut diharapkan kelompok disabilitas dapat mengubah status sosialnya menjadi lebih baik dengan cara memandirikan kehidupannya melalui keterampilan dan *skill* yang mereka miliki. *Difabel Creative Center* menerapkan kegiatan *pertama*, berupa pelatihan menjahit. Peserta pelatihan di *Difabel Creative Center* menerima pembelajaran dalam pembuatan pakaian islami. Setelah menyelesaikan pelatihan, mereka diberi kesempatan untuk memproduksi pakaian selama beberapa minggu. Setelah itu, sebagian dari mereka memilih bekerja dengan orang lain, sementara yang lain memutuskan untuk membuka usaha sendiri. *Kedua*, ada pelatihan grafis dan sablon. Penyandang disabilitas dapat mengikuti pelatihan ini setelah menyelesaikan pelatihan menjahit. Materi pelatihan mencakup desain, harmonisasi warna, teknik cetak film, proses pencetakan film dari *screen* sablon ke kain hingga tahap *finishing*, serta sablon menggunakan mesin pres sablon. Terakhir, kegiatan yang diadakan adalah pijat refleksi. Di samping penyelenggaraan pelatihan dan produksi pakaian, *Difabel Creative Center* memberikan peluang kepada penyandang tuna netra untuk mengikuti pelatihan pijat refleksi. Dengan memanfaatkan keahlian indra peraba yang luar biasa, DCC menjadikan kemampuan tersebut sebagai peluang untuk mencari penghasilan bagi mereka. Seluruh program tersebut merupakan program yang diterapkan pada anggota yang dianggap berpotensi dan memiliki kemauan untuk belajar. Melalui program tersebut mereka bisa belajar untuk lebih mandiri dari sebelumnya, sehingga diharapkan mereka akan lebih siap untuk bermasyarakat.

Namun, masih ditemukan beberapa masalah pada kelompok disabilitas yang mengikuti program ini. Berikut adalah masalah-masalah tersebut: 1) Sebagian penyandang disabilitas yang mengikuti program DCC masih merasa enggan

memulai program karena kurangnya kepercayaan diri; 2) Adanya perbedaan usia peserta membuat fokus pada tahapan pemberdayaan menjadi lebih sulit; 3) Penyandang disabilitas juga menghadapi kendala dalam beradaptasi dan bersosialisasi di lingkungannya; 4) Kurangnya relawan pendamping menyebabkan ketidakfokusan, karena mereka harus mengurus banyak hal sekaligus; 5) Pasar produk hasil pemberdayaan masih kurang efektif, sebagian karena adanya stigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Melalui Program *Difabel Creative Center* di Daarut Tauhiid Peduli Kota Bandung". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam konteks pendidikan nonformal, khususnya dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan sumber daya manusia di semua tingkatan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa akar dari penelitian ini mengarah pada identifikasi masalah yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kelompok disabilitas di *Difabel Creative Center* di Daarut Tauhiid Peduli Kota Bandung merasa kurang beruntung, menyebabkan stigma dan ketidakpuasan terutama dalam aspek pekerjaan dan hubungan sosial.
- b. Data survei menunjukkan kesulitan penyandang disabilitas memperoleh pekerjaan, terutama di sektor publik, meskipun memiliki keterampilan tertentu.
- c. Kelompok disabilitas *Difabel Creative Center* di Daarut Tauhiid Peduli Kota Bandung masih mengalami keterbatasan partisipasi dalam masyarakat
- d. Adanya persepsi negatif dan diskriminasi membuat penyandang disabilitas dianggap berbeda, menciptakan kesulitan dalam diterima oleh masyarakat.
- e. Penyandang disabilitas menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemandirian dan keterampilan, memerlukan solusi seperti program yang diterapkan oleh *Difabel Creative Center*.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimana tahapan pemberdayaan kelompok disabilitas melalui program *Difabel Creative Center* di Daarut Tauhiid Peduli Kota Bandung?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan pemberdayaan kelompok disabilitas melalui kegiatan *Difabel Creative Center* di Daarut Tauhiid Peduli Kota Bandung.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis dan praktis.

#### **a. Kegunaan Teoritis**

- 1) Dapat memberikan kontribusi bagi jurusan Pendidikan Masyarakat, khususnya di Universitas Siliwangi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pemberdayaan penyandang disabilitas.
- 2) Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan tambahan pengetahuan dalam kerangka pengembangan pemberdayaan lainnya.

#### **b. Kegunaan Praktis**

- 1) Memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas, untuk lebih memperdulikan masalah sosial seperti ini khususnya masalah para penyandang disabilitas.
- 2) Memberikan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman bagi peneliti khususnya, sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat.
- 3) Diharapkan dapat memberi kontribusi kepada keluarga penyandang disabilitas akan pentingnya kegiatan keterampilan guna meningkatkan kreatifitas sehingga mereka dapat menumbuh kembangkan dan mengoptimalkan tingkat kreatifitas mereka dalam kehidupannya secara layak.

## 1.6 Definisi Operasional

### a. Pemberdayaan

Dalam konteks penelitian ini, pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai suatu tindakan yang bertujuan memberikan kekuatan kepada mereka, dengan fokus pada pengembangan kemandirian, sikap inovatif, dan kreativitas. Hal ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk aktif berkontribusi dalam mewujudkan kesejahteraan di berbagai sektor kehidupan. Lebih khusus, pemberdayaan yang menjadi fokus penelitian ini mencakup serangkaian proses yang diarahkan kepada komunitas difabel. Proses ini terimplementasi melalui program yang diberi nama *Difabel Creative Center*, yang merupakan bagian dari inisiatif di Daarut Tauhiid. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan dukungan fisik, tetapi juga untuk memfasilitasi pengembangan potensi dan keterampilan yang dimiliki oleh anggota komunitas difabel. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan bahwa komunitas difabel dapat terlibat secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan, menciptakan dampak positif, serta berkontribusi dalam mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

### b. Disabilitas

Peneliti menyimpulkan bahwa istilah “disabilitas” merujuk pada kondisi yang memengaruhi individu dalam berbagai dimensi kehidupan mereka, termasuk aspek fisik, mental, dan emosional. Hal ini menyebabkan adanya keterbatasan atau hambatan yang signifikan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Keterbatasan tersebut dapat mencakup kesulitan dalam mobilitas fisik, kemampuan berkomunikasi, proses belajar, atau bahkan dalam berpartisipasi secara efektif dalam interaksi sosial.

Lebih dari sekadar batasan fisik atau kognitif, disabilitas juga melibatkan aspek subjektif dari pengalaman individu terkait dengan hambatan-hambatan yang mereka hadapi. Ini termasuk perasaan ketidakmampuan, frustrasi, atau perasaan terisolasi yang mungkin muncul akibat kesulitan yang mereka alami. Dengan demikian, definisi disabilitas juga mencakup dampak psikologis dan emosional yang ditimbulkannya terhadap kualitas hidup individu yang bersangkutan.

c. *Difabel Creative Center*

*Difabel Creative Center* (DCC), sebagai bagian dari inisiatif DT Peduli Bandung, telah menjadi salah satu program unggulan yang memberikan kontribusi signifikan. Tujuan utama dari program ini adalah memberikan wadah bagi penyandang disabilitas di Jawa Barat untuk mengembangkan keterampilan, meningkatkan pengetahuan, dan memperluas jaringan sosial mereka. Melalui serangkaian program pelatihan yang beragam, DCC berhasil menciptakan dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan para penyandang disabilitas yang menjadi pesertanya.

Peserta program mengalami perubahan positif yang mencakup peningkatan kemandirian dan kepercayaan diri mereka. Keterampilan yang diperoleh dari program pelatihan tidak hanya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga bermanfaat dalam konteks dunia kerja. DCC tidak hanya menjadi tempat pembelajaran, tetapi juga menjadi komunitas yang mendukung dan memotivasi para penyandang disabilitas untuk meraih potensi penuh mereka.

Melalui pencapaian ini, DCC membuktikan bahwa pendekatan inklusif terhadap pembelajaran dan pengembangan keterampilan dapat menciptakan lingkungan yang memajukan kesejahteraan dan peningkatan hidup bagi penyandang disabilitas. Sebagai program andalan yang berhasil, DCC membuktikan bahwa upaya nyata untuk memberikan peluang dan dukungan kepada penyandang disabilitas dapat menghasilkan dampak positif yang luar biasa dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.